

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi pandemik yang cukup panjang selama 2 tahun, membentuk pembiasaan diri peserta didik untuk beradaptasi pada lingkungan baru, yaitu lingkungan virtual dan lingkungan keluarga. Namun, kondisi tersebut merupakan kondisi tak biasa dan belum terbiasakan, sehingga menyebabkan beberapa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Menurut data KPAI tahun 2021 dari 1700 responden pengaduan, menunjukkan 81,8% responden selama PJJ berjalan 4 minggu, ternyata para guru lebih menekankan pada sebatas pemberian tugas, bahkan jarang yang menjelaskan materi, diskusi ataupun tanya jawab. Menurut 43% responden selama PJJ ada pemberian materi dari guru dengan menggunakan aplikasi zoom meeting, sedangkan 17,9% ada tanya jawab, baik melalui aplikasi zoom maupun melalui whatsapp dan video call. Sedangkan 11,3% responden menyatakan ada diskusi antara guru dan siswa.

Berdasarkan kondisi empirik tersebut, pada masa endemik saat ini telah siap mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh semua satuan pendidikan dan sumber dayanya. Karena, dampak positif dari pandemik adalah telah menyiapkan satuan pendidikan dan sumberdayanya serta peserta didik yang *adaptable* terhadap perkembangan digital dan mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga pembelajaran lebih interaktif dan menarik dan dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Seiring perjalanan waktu dan menurunnya angka covid (masa endemik) keterampilan peserta didik akan pemanfaatan teknologi semakin berkembang pesat dengan berbagai infrastruktur pembantunya, yang dikenal dengan *online learning* (Pambudi & Wibawa, 2020, hlm. 295). Perkembangan sistem informasi saat ini sangatlah pesat, sehingga menawarkan kenyamanan dan kemudahan bagi pengguna. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu sistem informasi (Wibawa, dkk, 2018).

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam rentang waktu yang

singkat, telah menjadi salah satu fondasi bagi masyarakat modern. Setiap negara saat ini telah menganggap pemahaman tentang TIK dan penguasaan dasar dan konsep-konsep TIK sebagai bagian dari jantung pendidikan bersamaan dengan membaca, menulis dan berhitung. Begitupun di Indonesia, setiap sumberdaya satuan pendidikan wajib mempersiapkan diri memasuki era revolusi industri 4.0, diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, jaringan internet, serta penyediaan listrik. Pada saat yang sama, TIK dapat menambah nilai kepada proses-proses pembelajaran, serta pengaturan atau manajemen lembaga-lembaga pendidikan (Andresen & van den Brink, 2002; Barton & Haydn, 2006; Luke, 2003). Internet merupakan kekuatan pendorong bagi perkembangan dan inovasi tersebut di negara-negara yang maju dan berkembang (Abbott, C. 2001, hlm 5).

Perkembangan teknologi menciptakan perubahan-perubahan dalam pekerjaan dan dalam pengaturan kerja serta kompetensi yang dibutuhkan pun berubah. Kompetensi guru atau pendidik saat ini dikelompokkan menjadi enam aspek, yaitu : 1) pemahaman TIK dalam pendidikan, 2) kurikulum dan penilaian, 3) pedagogi, 4) teknologi informasi dan komunikasi, 5) organisasi dan administrasi dan 6) pembelajaran guru profesional (Dasli, M., 2019, hlm 215).

Kurikulum TIK yang dikembangkan oleh satuan pendidikan seharusnya memberikan kontribusi bagi pembangunan kompetensi-kompetensi tersebut diatas. Program digitalisasi ini merupakan terobosan baru yang memanfaatkan perkembangan TIK untuk mempermudah proses belajar mengajar. Pemanfaatan TIK dalam pendidikan berkembang menjadi pengelolaan pendidikan di bidang pelatihan dengan cara *e-Training*, hal ini bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan dan pelatihan seluas-luasnya bagi peserta didik yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan cara tatap muka karena berbagai kendala. *e-Training* merupakan suatu pembelajaran yang membebaskan peserta diklat untuk dapat belajar tanpa terikat oleh ruang dan waktu dengan sedikit bantuan dari orang lain. Pada kegiatan *e-Training*, tidak ada kontak langsung antara instruktur dengan peserta diklat, proses pembelajaran dilakukan dengan perantara media pembelajaran yang saat ini sebagian besar dalam bentuk TIK yang dirancang khusus. Menurut Barrow, C. (2003, hlm.10). *e-Training* di

definisikan sebagai penggunaan beberapa perangkat teknologi untuk menyampaikan materi pelatihan dan pendidikan lainnya, melalui jejaring internet. *Distance learning* atau *distance education* memiliki beberapa karakteristik *e-learning* yang sering digunakan untuk menggambarkan *web based education*. Proses tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *Computer Aided Instruction (CAI)*, *Computer Managed Instruction (CMI)*, dan *Computer Supported Learning Resources (CSLR)* (Barrow, C., 2003, hlm.9).

Beberapa alasan dan pertimbangan yang melatarbelakangi pengembangan dan penyelenggaraan diklat *e-Training* yaitu kondisi geografis, pertumbuhan dan sebaran penduduk, tantangan globalisasi, peningkatan kualitas SDM, perkembangan TIK. Alasan yuridis keterlaksanaan program *e-Training* telah diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 28B ayat 1 bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia, dan pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Begitupula dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 Ayat 15 dijelaskan bahwa pendidikan jarak jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan media lain. Penyelenggaraan *e-training*, sering kali dirancang untuk menjadi interaktif, dengan penggunaan video, audio, simulasi, dan elemen interaktif lainnya. Peserta pelatihan dapat terlibat langsung dengan materi pelatihan melalui latihan, tugas, atau kuis. Selain itu, *e-Training* juga dapat memberikan umpan balik segera dan menghasilkan laporan terukur tentang kemajuan peserta pelatihan, yang dapat membantu dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pelatihan Deafriyaningsih, S. W. (2022); Lesmana, S., Muslih, M., & Saepudin, S. (2021).

Konsep *training* erat kaitannya dengan pendekatan Andragogi, sebagai pendekatan pembelajaran yang mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran

orang dewasa. Knowles (2005, hlm 183-202) percaya bahwa penerapan "metode baru" dalam kegiatan pendidikan orang dewasa harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: 1) belajar untuk mengetahui sesuatu, 2) konsep diri pembelajar, 3) mengutamakan pengalaman pembelajar 4) kesiapan belajar, 5) orientasi untuk belajar, 6) motivasi belajar. Sebagai pendekatan pembelajaran, maka Andragogi dapat dilaksanakan dengan berbagai modus belajar, salahsatunya adalah melalui *e-Training*. Digital Andragogi merupakan konsep yang relevan dengan Andragogi dalam *e-Training*, disampaikan oleh pendapat Cochrane & Antonczk (2015) dalam Blackley, S., & Sheffield, R. (2015, hlm 408) menjelaskan konsep Andragogi digital yaitu praktik pendidik untuk membekali dan mendorong peserta didik dewasa memilih dan menggunakan kemampuan teknologi digital yang dapat diakses untuk mempersonalisasi pembelajaran dan memfasilitasi mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan tutor. Menurut Land, Cousin, Meyer & Davies, 2005 dalam Blackley, S., & Sheffield, R. (2015, hlm 408), terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menerapkan digital Andragogi, diantaranya: 1) peserta didik dibuat sangat sadar akan alasannya menggunakan pendekatan Andragogi, serta mengetahui cara kerjanya. 2) modul pembelajaran merupakan informasi/ keterampilan/ strategi yang mendorong aktivitas kolaborasi dan refleksi agar membangun makna dan hubungan dengan pengetahuan sebelumnya. 3) tujuan penilaian terdiri dari 3 tujuan, yaitu penilaian dari belajar, untuk belajar dan sebagai pembelajaran. 4) umpan balik tugas (formatif dan sumatif) cepat, pribadi dan disediakan dalam berbagai format berbeda (tertulis, video, dan suara).

Model *e-Training* dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (Andragogi) saat ini telah populer digunakan, melalui hasil riset dapat diketahui eksistensi penerapan model-model tersebut. Teknologi dapat memperkuat dan meningkatkan pembelajaran orang dewasa, menyediakan lingkungan belajar dengan alat dan sumber daya yang dapat dieksplorasi dan dikendalikan oleh pelajar, sehingga mendorong pembelajaran yang lebih mandiri dan berpusat pada orang dewasa, Farmer, L. (2013, hlm 1. 16). Andragogi merupakan prinsip mendasar yang diterapkan dalam pendidikan online.

Implementasinya yaitu *student-centered, experience-based, problem oriented, collaboration* antara pendidik dan peserta didik, Decelle, G. (2016, hlm. 1263). Model andragogical memberikan penekanan tinggi pada peserta didik orang dewasa. kemampuan untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, yang pada gilirannya membutuhkan keterampilan e-literasi. Struktur pendukung kompetensi peserta didik didukung oleh perpustakaan sebagai kunci penting bagi peserta didik orang dewasa, Zuckerman-Parker, M. (2008, hlm.7). Literatur tentang andragogi dan teknologi menunjukkan terjadinya kesenjangan antara teknologi dengan usia peserta didik dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran. Hal ini dilihat dari prespektif andragogi dan konstruktivisme, serta pengalaman peserta didik menguasai teknologi, McCann, A., & MacMahon, C. (2021, hlm.1) dan Blackley, S., & Sheffield, R. (2015, hlm. 397).

Berdasarkan temuan hasil riset yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, menunjukkan bahwa Andragogi merupakan salah satu pendekatan yang strategis dalam pembelajaran digital. Andragogi digital telah diimplementasikan seperti di Perguruan Tinggi, pendidikan kursus atau pelatihan, dan pembelajaran dengan seting pendidikan formal. Namun demikian, penerapan digital bagi orang dewasa memerlukan beberapa pertimbangan baik berdasarkan kategori usia, latar belakang pendidikan dan pengalaman belajarnya. Berkenaan dengan penelitian ini, kedudukan *e-Training* adalah sebagai upaya transformasi pengetahuan dan *skill* melalui ruang virtual yang dibentuk. Proses pembelajaran *e-training* dibangun atas dasar prinsip-prinsip kebutuhan belajar orang dewasa.

Penyelenggaraan *e-Training* dalam sistem diklat dilaksanakan oleh suatu lembaga yang bertugas sebagai penanggungjawab kegiatan pembelajaran. Lembaga ini bertugas dalam merancang dan menyiapkan bahan belajar, mengelola kegiatan pembelajaran, memberikan layanan bantuan belajar peserta diklat, mengadministrasikan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, menentukan kelulusan, memberikan sertifikat dan lain-lain. Maka dari itu, penyelenggaraan program *e-Training* perlu menerapkan manajemen pembelajaran dengan baik, pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai.

Kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan teknologi mendapat peluang besar untuk pembelajar di era baru saat ini. Peserta didik dapat memilih topik yang diinginkan atau topik secara mandiri sesuai dengan keberhasilan belajar yang diinginkan. Saat ini ada media pembelajaran yang mempertimbangkan kemungkinan tersebut, *Massive Open Online Courses* (MOOC), sebuah kursus online yang ditawarkan secara terbuka oleh banyak penyelenggara, baik perusahaan maupun institusi pendidikan. Berbagai disiplin ilmu memanfaatkan MOOC untuk menunjang aktifitas berbasis online. Menurut Praherdhiono dan Adi (2018, hlm. 22) bahwa dalam kehidupan manusia secara konstruksi sosial adanya demokrasi pembelajaran membutuhkan fleksibilitas sebuah sistem. Keinginan dari, oleh dan untuk pembelajar merupakan gagasan pengembangan MOOCs.

Implementasi *e-Training* salah satunya dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran MOOC atau *Massive Open Online Course* (MOOC) yang bersifat *asynchronous*. MOOC adalah kursus online dengan pilihan pendaftaran gratis dan terbuka, kurikulum yang dibagikan secara publik, dan hasil yang terbuka. MOOC mengintegrasikan jejaring sosial, sumber belajar online yang dapat diakses, dan difasilitasi oleh praktisi terkemuka di bidang studi. Yang paling signifikan, MOOC membangun keterlibatan pelajar yang mengatur sendiri partisipasi mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan sebelumnya, dan minat bersama. Istilah ini muncul pada tahun 2008, meskipun versi kursus online terbuka yang sangat besar sudah ada sebelum waktu itu (McAuley, 2010, hlm 10). Beberapa MOOC telah memiliki lebih dari 2000 pendaftar. MOOC telah menyediakan pembelajaran berdasarkan waktu yang telah ditentukan (jadwal) dan topik mingguan sebagai pertimbangan pengguna (peserta didik), tetapi umumnya tidak memiliki biaya, tidak ada prasyarat selain akses dan minat Internet, dan tidak ada akreditasi formal, namun terdapat pula beberapa contoh MOOC yang berafiliasi dengan universitas dan memberikan pelajar pilihan untuk mendaftar secara formal dalam kursus dan menyerahkan tugas untuk dinilai serta sertifikat jika telah lulus kursus.

Sejalan dengan manajemen penyelenggaraan *e-Training* melalui strategi

pembelajaran MOOC, lembaga pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan lembaga yang diselenggarakan atas dasar tujuan membangun potensi serta mempersiapkan tumbuh kembang anak yang unggul. Barnett (1995, hlm 25) menyebutkan bahwa program pendidikan anak usia dini memiliki dampak positif bagi perkembangan kognitif dan social anak. Bakken, et al (2017, hlm 255) juga menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki manfaat jangka panjang yang baik bagi kematangan sosial emosi anak di masa mendatang. Selain dapat memberikan keuntungan bagi individu anak itu sendiri, program PAUD yang berkualitas juga mampu menyumbangkan keuntungan sosial ekonomi bagi suatu masyarakat maupun negara. Hal tersebut didukung oleh hasil elaborasi Vandebroeca, et al (2018, hlm 65) dalam laporan penelitiannya yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya dapat meningkatkan kualitas kehidupan anak dan keluarga di masa depan, tetapi juga memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi masyarakat maupun pemerintah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari manajemen PAUD Dikmas Kemendikbud per tahun ajaran 2019-2020 terdapat sebanyak 203.488 satuan PAUD nonformal di seluruh Indonesia dengan 5.691.201 peserta didik yang dilayani oleh 431.215 pendidik PAUD. Provinsi Jawa Barat sebagai urutan kedua dengan jumlah satuan PAUD terbanyak di Indonesia setelah Jawa Timur, memiliki sebanyak 28.723 satuan PAUD yang terdiri atas PAUD Formal maupun nonformal (Dapodik tahun 2019/2020).

Banyaknya jumlah satuan tersebut belum diimbangi dengan kualitas guru PAUD yang memadai, terlihat berdasarkan data nasional yang diperoleh dari Dapodik Ditjen PAUD dan Dikmas bahwa lebih dari separuh guru PAUD nonformal di Indonesia (215.516 orang) khususnya Jawa Barat (32.822 orang) belum menempuh pendidikan S1 dan juga lebih dari 90 persen guru PAUD di Indonesia merupakan lulusan program studi bukan Pendidikan Guru PAUD. Selain itu, data Dapodik juga menunjukkan bahwa sebanyak 65.82 persen pendidik PAUD di Indonesia belum menempuh Pendidikan S1. Hal tersebut juga terlihat di Jawa Barat, dimana sebagian besar pendidik PAUD nonformal

di Jawa Barat merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data-data yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidik atau guru PAUD di Indonesia belum memiliki latar belakang pendidikan yang dapat mendukung kompetensinya terutama kompetensi pedagogik sebagai guru PAUD professional. Dengan demikian layanan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan kompetensi pendidik PAUD.

Profesionalisme guru sangat terkait dengan kemampuan mewujudkan atau mengaktualisasikan kompetensi yang dipersyaratkan bagi setiap guru. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu Standar Kompetensi Guru dapat diartikan sebagai suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama tersebut. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Mengacu pada Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 standar kompetensi guru mencakup kompetensi guru inti dan dikembangkan menjadi kompetensi guru pada masing-masing satuan pendidikan.

Pemerintah saat ini telah melakukan upaya dengan memberikan pelatihan kepada para pendidik PAUD, baik pelatihan secara tatap muka maupun dalam jaringan atau daring, namun pelatihan tersebut masih terbatas dan belum mampu menjangkau keseluruhan guru-guru PAUD. Terlihat dari capaian peserta diklat berjenjang sampai dengan tahun 2019 peserta diklat secara tatap muka hanya mampu menjangkau 200.528 peserta, sedangkan untuk diklat daring pada tahun 2018 hanya mampu menjangkau 4.223 peserta, data tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mampu menjangkau sebanyak 3.363 peserta (PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat, 2018).

Capaian diklat luring dihadapkan dengan beberapa kendala, diantaranya biaya penyelenggaraan yang mahal terutama dari aspek operasional program, cetak materi pembelajaran, pengeluaran biaya akomodasi dan konsumsi yang terbilang tinggi, serta waktu sangatlah tidak leluasa. Oleh karena itu, pelatihan berbasis *e-Training* bagi pendidik PAUD dapat menjadi solusi karena pelatihan ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) biaya penyelenggaraan yang lebih terjangkau dan efisien; 2) kuota peserta tidak terbatas sehingga dapat menjangkau lebih banyak sasaran dan dapat menjangkau wilayah yang lebih luas; 3) dapat diakses berbagai media yang terkoneksi dengan internet; 4) waktu pelatihan yang lebih fleksibel karena materi tersedia dan dapat dipelajari secara luring (*offline*) serta materi dapat diulang kapanpun; 5) materi yang tersedia lebih luas, tidak hanya materi diklat tetapi juga materi-materi lainnya yang mendukung kompetensi guru.

Penyelenggaraan program *e-Training* melalui strategi pembelajaran MOOC bagi pendidik PAUD perlu menekankan pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa program pelatihan yang dilaksanakan melalui online saat ini memiliki kelemahan, diantaranya: 1) tidak mengedepankan materi-materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga terdapat materi pelatihan yang overlapping, 2) sumber belajar berupa modul digital yang dikembangkan belum memenuhi kriteria pembelajaran orang dewasa, 3) web yang digunakan tidak dinamis, hanya bersifat informatif belum kepada aspek interaktif, 4) tidak

terdapat kontrak belajar online yang dapat disepakati sebelum pembelajaran dimulai, sehingga beberapa peserta seringkali tidak hadir dan tidak mengerjakan tugas. Atas dasar itulah, penyelenggaraan *e-Training* melalui MOOC perlu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, agar proses pelatihan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan pelatihan.

Penyelenggara program pelatihan *e-Training* atau mitra Ditjen GTK PAUD salah satu lembaganya yaitu Lembaga Penyelenggara Diklat Rausan Fikri yang beralamatkan di Taman Tridaya Indah 2 Blok H20 No.5 Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Lembaga tersebut telah memfasilitasi 420 lebih tenaga pendidik PAUD yang tersebar di Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi dengan porsi masing-masing wilayah adalah 40 orang. Peserta pelatihan dibatasi dengan prasyarat administrasi diklat, diantaranya:

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Usia maksimal 55 tahun
3. Kualifikasi pendidikan minimal SMA / sederajat
4. Terdaftar di DAPODIK
5. Memiliki akun SIMPKB
6. Belum pernah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Dasar guru PAUD
7. Memiliki akses internet
8. Memiliki kemampuan dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Sertifikat kelulusan akan diberikan kepada peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan, dan telah mendapatkan 2 (dua) komponen utama penilaian, yaitu nilai tahap pendalaman materi dan pelaksanaan tugas mandiri dengan predikat minimal cukup. Peserta yang mendapatkan sertifikat memiliki hak sebagai berikut:

1. Pengakuan sebagai Guru PAUD yang telah memenuhi kriteria sebagai guru pendamping muda pada lingkup kerja masing-masing;
2. Menggunakan sertifikat tersebut untuk diajukan sebagai angka kredit dalam penghargaan kinerja pada lingkup tugas dan jabatan bidang pendidik PAUD;

3. Menggunakan sertifikat tersebut menjadi bagian dari bukti pengembangan karier dan peningkatan kompetensi sebagai pendidik PAUD;

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut serta mengacu pada usaha-usaha pelatihan yang sudah diberikan baik oleh pemerintah maupun kelompok tertentu dan mempertimbangkan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing, maka melalui penelitian ini peneliti mengkaji tentang implementasi *e-Training* peningkatan kinerja pendidik PAUD di Purwakarta, Karawang, Subang dan Bekasi di Provinsi Jawa barat. Pelatihan ini menekankan aspek pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pelatihan dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dalam mempermudah akses dan informasi yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut serta mengacu pada usaha-usaha pelatihan yang sudah diberikan baik oleh pemerintah maupun kelompok tertentu dan mempertimbangkan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing, maka melalui penelitian ini peneliti mengkaji tentang *e-Training* Kompetensi dalam meningkatkan kinerja pendidik PAUD di Provinsi Jawa Barat. Pelatihan ini menekankan aspek pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip andragogi dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dalam mempermudah akses dan informasi yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa permasalahan terkait dengan penyelenggaraan program pelatihan berbasis online yang selama ini telah banyak dilaksanakan serta urgensi kompetensi yang dibutuhkan oleh pendidik PAUD yang dapat dipecahkan melalui *e-Training*, yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidik PAUD di Provinsi Jawa Barat yang belum memiliki ijazah pendidikan S1 berjumlah 32.882 orang, dan telah dijangkau dengan melaksanakan pelatihan daring rata-rata hanya tiga ribuan setiap tahunnya dan pelatihan tatap muka tahun 2019 telah mencapai dua ribuan. Maka, masih diperlukan upaya dari berbagai pihak agar pelaksanaan program

pelatihan ini dapat dilaksanakan secara efektif serta benar-benar bermanfaat terhadap kompetensi yang dikembangkan. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai model dan terobosan pelatihan, seperti pemanfaatan teknologi digital atau online dalam mempermudah penyelenggaraan pelatihan.

2. Kompetensi profesional pendidik PAUD perlu ditingkatkan, terutama kinerja pendidik dalam program pembelajaran. Proses pendidikan yang singkat serta diakui oleh Undang-undang adalah mengikuti program pelatihan yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah berdasarkan regulasi. Penyelenggaraan *e-Training* dapat dilaksanakan karena telah relevan dengan peraturan dan perundang-undangan.
3. Penyelenggaraan program pelatihan online yang diikuti oleh pendidik PAUD saat ini masih sebatas pada pelaksanaan program yang terpusat pada penyelenggara atau pendidik. Maka, ditemukan beberapa peserta pelatihan yang sudah jenuh menerima materi tersebut, karena dianggap sama setiap tahunnya. Penyelenggaraan *e-Training* yang dilaksanakan Lembaga Penyelenggara Diklat Rausan Fikri memiliki cara belajar yang berbeda, yakni terdapatnya ruang kolaborasi untuk berbagi pengalaman, ide, pengetahuan dengan mengelaborasi pertanyaan pemantik dan studi kasus. Dilanjutkan dengan pendampingan dari para trainer melalui penguatan materi, diskusi terbimbing, tanya jawab, problem solving melalui tatap muka virtual. Setelah proses virtual, peserta dilanjutkan dengan praktik kerja lapangan secara luring yang didampingi oleh trainer dan wajib melaporkan progres kajian lapangannya ke penyelenggara.
4. Capaian pelatihan daring belum signifikan hasilnya, karena ada beberapa kendala baik biaya, kuota peserta dan materi yang terbatas, karena peserta mengikutinya di rumah yang cenderung banyak gangguan external. Maka, diperlukan *e-Training* dengan mengedepankan efektivitas konten, yakni model kombinasi yang memadukan pertemuan virtual dan pertemuan tatap muka yang saling melengkapi.

1.2.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Nurul Fahimah, 2023

MODEL E-TRAINING KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK PAUD DI PURWASUKASI (PURWAKARTA, KARAWANG, SUBANG, BEKASI) PROVINSI JAWABARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan banyak faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan *e-Training*, peneliti membatasinya dalam rumusan masalah penelitian, yaitu apakah implementasi *e-Training* kompetensi tenaga pendidik PAUD telah berjalan sesuai prinsip-prinsip manajemen pelatihan dan mampu meningkatkan kinerja pendidik PAUD ?

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Gambaran Kompetensi Pendidik PAUD di Purwasukasi (Purwakarta, Karawang, Subang, Bekasi) ?
2. Bagaimana Prosedur Pengembangan Model *e-Training* Kompetensi Tenaga Pendidik PAUD ?
3. Bagaimana Hasil Uji Coba Model *e-Training* Kompetensi Pendidik PAUD di Purwasukasi (Purwakarta, Karawang, Subang, Bekasi)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti menyusun beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah *mewujudkan kompetensi tenaga pendidik PAUD melalui e-training* di Purwasukasi (Purwakarta, Karawang, Subang, Bekasi) Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini disusun kedalam bentuk pernyataan penelitian, sebagai berikut.

1. Menganalisis kondisi tingkat Kompetensi Pendidik PAUD di Purwasukasi (Purwakarta, Karawang, Subang, Bekasi).
2. Melakukan Prosedur Model *e-Training* Kompetensi Tenaga Pendidik PAUD sampai terwujudnya e-training valid untuk membentuk Kompetensi Tenaga Pendidik PAUD.
3. Melaksanakan Uji Coba hasil Model *e-Training* Kompetensi Pendidik PAUD di Purwasukasi (Purwakarta, Karawang, Subang, Bekasi).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil dan temuan penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat, khususnya berkaitan dengan implementasi *e-Training* kompetensi tenaga pendidik PAUD dalam program pelatihan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam merefleksikan penerapan industri 4.0 dalam program pelatihan pada fase mikro, yaitu proses pembelajaran dengan perangkat digital.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi perluasan pemberian layanan program pelatihan, tidak saja pada institusi pemerintah dan masyarakat, tetapi juga di tingkat Perguruan Tinggi. Hasil riset ini dapat direfleksikan dan didesiminasikan secara lebih luas kepada masyarakat sasaran program pelatihan, khususnya bagi tenaga pendidik PAUD. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya pedoman model riset, panduan penggunaan aplikasi, dan buku bahan ajar pelatihan.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan beberapa sub tema pembahasan, seperti: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian yang terdiri 4 rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta penjelasan struktur organisasi disertasi.

BAB II Kajian Teoretis

Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori yang yang digunakan dalam penelitian ini yang secara umum terbagi pada dua sub pembahasan utama, yaitu: 1) Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan 2) Pemaparan hasil riset sebelumnya yang relevan. Bagian ini diawali dengan pemaparan teori-teori yang digunakan terkait dengan variabel atau fokus masalah penelitian yaitu tentang konsep program pelatihan, konsep Teknologi Informasi dan Komunikasi

(TIK) dalam program pelatihan, konsep andragogi dalam program pelatihan, konsep kinerja tenaga pendidik PAUD, selanjutnya disebutkan beberapa penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memaparkan bagaimana desain dari penelitian ini, yaitu diantaranya menjelaskan tentang penelitian R and D (*Research and Development*) dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, sub tema yang dijelaskan dalam bab ini meliputi: penjelasan partisipan penelitian, pemilihan lokasi, populasi dan sampel penelitian. Penjelasan selanjutnya adalah mengenai instrumen penelitian yang digunakan. Dalam bab ini juga dipaparkan bagaimana prosedur teknik pengolahan data yang terbagi menjadi enam teknik yakni teknik wawancara, observasi, studi literatur, teknik dokumentasi, teknik angket dan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini terdapat dua pembahasan utama, yakni: 1) uraian tentang hasil temuan penelitian yang mengacu 4 rumusan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di BAB I dan BAB II) Pembahasan hasil penelitian sebagai bentuk uraian analisis dari hasil temuan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bagian ini peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara deskriptif terkait dengan hasil temuan di lapangan setelah menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dalam BAB I yang diuraikan secara jelas dan rinci berdasarkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, disertai dengan rekomendasi dan implikasi dari penelitian ini.